

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Sociolinguistik**

Sociolinguistik berasal dari kata “sosio” dan “linguistik”. Sosio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan antara unsur-unsur bahasa itu. Jadi, sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Di samping mempelajari tentang bahasa sehubungan dengan penuturnya sebagai anggota masyarakat, sociolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan 1984:2)

Sociolinguistik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai bahasa dan hubungannya dalam pemakaiannya di masyarakat. Ini berarti bahwa sociolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu (Sumarsono dan Partana 2002:1).

Sociolinguistik dapat mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya, mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor non-linguistik, antara lain adalah faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa

berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa seperti yang dirumuskan oleh Fishman (dalam Soewito 1985:4) "Who Speaks, what language, to whom, and when". Adanya faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional mempengaruhi pemakaian bahasa, sehingga timbulah variasi-variasi bahasa.

## **2. Variasi Bahasa**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting, sehingga bahasa sulit terlepas dari kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan sekaligus sebagai lambang sosial umat manusia (Alwasilah 1993:17). Manusia tidak dapat berkembang dan sulit untuk maju bila tidak menggunakan bahasa. Sehubungan dengan hal itu, komunikasi yang terjadi diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang berguna baik bagi penutur maupun bagi mitra tutur. Dalam berkomunikasi tidak jarang antara penutur atau mitra tutur mengalami sedikit hambatan karena adanya perbedaan persepsi makna kata maupun makna keseluruhan kalimat yang diterima oleh mitra tutur dari penuturnya. Hal ini disebabkan oleh ketidaktepatan pemilihan kata yang digunakan oleh penutur dalam kalimat-kalimatnya.

Menurut sikap penutur, ragam bahasa mencakupi sejumlah corak bahasa dimana pemilihannya bergantung pada sikap penutur, ragam bahasa mencakupi sejumlah corak bahasa dimana pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak bicara atau mitra tutur. Sikap berbahasa ini diantaranya dipengaruhi oleh umur dan kedudukan mitra tutur, tingkat keakraban antar penutur pokok persoalan yang dibicarakan (hendak disampaikan) serta tujuan penyampaian informasinya. Ragam bahasa dalam hal ini berhadapan dengan pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu yang menggambarkan sikap kita yang resmi, santai, dingin, hangat, atau yang lain. Sedangkan perbedaan berbagai gaya tersebut tercermin dalam kosakata yang

digunakan oleh penutur ketika berbicara dengan mitra tuturnya (Rokhman 2013:17).

Rokhman (2013: 15) ragam bahasa dapat dibedakan atas beberapa jenis. Pertama, dilihat dari segi sarana pemakaiannya dapat dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis. Antara kedua ragam tersebut terdapat perbedaan yang tidak begitu mencolok. Jadi untuk mengetahui kedua ragam tersebut harus memperhatikan kedua jenis ragam tersebut secara seksama. Dalam ragam lisan unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung sedikit dan sederhana. Artinya tidak selengkap pada ragam tulis karena pada ragam lisan dalam menyampaikan informasi dapat disertai dengan gerakan anggota tubuh tertentu (mimik) yang dapat mendukung maksud informasi yang disampaikan dan menggunakan intonasi sebagai penekanan. Di samping itu, satu hal lagi yang membuat ragam bahasa lisan lebih sederhana adalah situasi tempat pembicaraan berlangsung. Semua hal tersebut dapat memperjelas informasi yang kita sampaikan kepada mitra tutur. Akan tetapi, tiga hal tersebut tidak dapat terjadi atau tidak akan terdapat dalam penggunaan ragam tulis, sehingga ragam ini cenderung lebih rumit. Hal ini disebabkan oleh ragam tulis mau tidak mau harus menggunakan unsur-unsur bahasa yang lebih banyak dan lengkap agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan jelas oleh orang yang diberi informasi (si penerima informasi). Jadi penulisan secara lengkap unsur-unsur bahasa dalam ragam tulis ini bertujuan untuk menghindari terjadinya salah mengerti atau menerima pesan dari si pemberi pesan.

Didasarkan pada tingkat keresmian situasi pemakainya, ragam bahasa dibedakan menjadi ragam resmi (ragam formal) dan ragam tidak resmi (ragam informal). Sesuai dengan namanya, ragam formal adalah ragam yang digunakan dalam situasi yang resmi, sedangkan ragam informal adalah ragam yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi. Ciri dari dua ragam ini adalah tingkat kebakuan pada bahasa yang digunakan. Dengan demikian ragam resmi

ditandai dengan pemakaian unsur-unsur kebahasaan yang menunjukkan tingkat kebakuan yang rendah.

Ragam bahasa yang dibedakan atas dua segi seperti telah diuraikan di atas, apabila kita gabungkan menjadi ragam yang namanya gabungan pula. Ragam bahasa hasil penggabungan atau perpaduan dari dua segi (sarana pemakainya dan tingkat keresmian situasi pemakainya) menghasilkan ragam lisan resmi (ragam lisan formal) ragam lisan tidak resmi (ragam lisan informal), ragam tulis resmi (ragam tulis formal), ragam tulis tidak resmi (ragam tulis informal). Ragam lisan resmi biasanya digunakan dalam forum yang sifatnya resmi pula. Misalnya dalam rapat-rapat seminar, pidato, simposium, dan dalam perkuliahan (proses belajar mengajar). Ragam lisan tidak resmi dapat dilihat dalam pembicaraan di cafe, di pasar, di kebun, di rumah, di terminal, di kampus (bukan dalam proses belajar-mengajar) antara mahasiswa atau dosen, dan lain-lain.

Variasi bahasa yang disebut juga dialek merupakan keanekaragaman bahasa yang digunakan di masyarakat yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, misalnya usia, topik pembicaraan, keturunan, kondisi geografi, kesejarahan dan lain-lain. Wujud nyata penggunaan bahasa yang beragam di masyarakat itulah yang sebenarnya disebut dialek (Soeparno 2003:70). Lebih lanjut dijelaskan bahwa variasi bahasa di masyarakat dapat dibedakan antara lain: a) variasi kronologis, b) variasi geografis, c) variasi sosial, d) variasi gaya/style, e) variasi kultural dan f) variasi individual

### **3. Register**

Register merupakan variasi bahasa menurut pemakaiannya yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu sesuai dengan profesi dan perhatian yang sama. Disamping itu, register juga merupakan variasi bahasa yang berbeda satu sama lainnya karena kekhasan penggunaannya. Status jual beli handphone yang ada pada media sosial facebook oleh penulis dimasukkan dalam sebuah register karena adanya

kekhasan penggunaan bahasanya, yaitu bahasa yang didalamnya disisipi juga bahasa asing.

Bahasa dikatakan tidak homogen karena dalam kenyataannya bahasa merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Realisasinya berwujud variasi-variasi tuturan yang beranekaragam sesuai dengan keanekaragaman masyarakat bahasanya, serta sifat-sifat khusus yang ada pada masing-masing penuturnya. Seseorang dapat mengungkapkan gagasan yang kurang lebih sama dalam suasana yang berbeda-beda dengan menggunakan bahasa yang berbeda. Salah satu bentuk bahasa adalah register. Beberapa ahli bahasa mendefinisikan register sebagai berikut.

Register menurut Halliday (1994:53) merupakan konsep semantik, yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari medan, pelibat dan sarana. Namun ungkapan susunan makna, register termasuk juga ungkapan, yaitu ciri leksiko gramatis dan fonologis yang secara khusus menyertai atau menyatakan makna-makna ini.

Register dibagi menjadi dua bentuk yaitu register selingkung terbatas dan register selingkung terbuka. Register selingkung terbatas maknanya sedikit, sifatnya terbatas jumlah kata dan maknanya terbatas sehingga beritanya terbatas dan tertentu. Ini merupakan register yang tidak mempunyai tempat dengan individualitas atau kreatifitas. Register selingkung terbuka mengandung corak-corak makna yang berhubungan dengan register. Bahasa yang digunakan dalam register yang lebih terbuka adalah bahasa tidak resmi atau percakapan spontan. Namun, register ini tidak ada situasi maknanya pada tingkat tertentu tidak ditunjukkan secara langsung selalu ada ciri yang dijelaskan (Halliday 1994:53-55).

Register dipahami sebagai konsep semantik yaitu sebagai susunan makna yang dikaitkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu. Konsep situasi, menurut Halliday mengacu pada tiga hal, yaitu (1) medan (field), (2)

pelibat (fenor), dan (3) sarana (mode). Medan mengacu pada hal yang sedang terjadi atau pada saat tindakan sosial berlangsung, apa sesungguhnya yang sedang disibukkan oleh para pelibat (bahasa termasuk sebagai unsur pokok tertentu). Pelibat menunjuk pada orang yang turut mengambil bagian, sifat para pelibat, kedudukan dan peranan mereka. Sarana menunjuk pada peranan yang diambil bahasa dalam situasi tertentu, seperti bersifat membujuk, menjelaskan, mendidik, dan sebagainya (Halliday 1994:58-59)

Ferguson (dalam Purnanto 2002:21) berpendapat bahwa ciri-ciri register secara umum adalah (1) hanya mengacu pada pemakaian kosa kata khusus yang berkaitan dengan kelompok pekerja yang berbeda, (2) sesuai dengan situasi komunikasi yang terjadi berulang secara teratur dalam suatu masyarakat yang berkenaan dengan partisipan, tempat, fungsi-fungsi komunikatif, (3) digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu sesuai dengan profesi dan perhatian yang sama.

Trudgil (1979:104) mengungkapkan bahwa register adalah variasi yang berhubungan dengan pekerjaan atau dalam kerja, atau dengan kata lain register adalah variasi bahasa berdasarkan pekerjaan. Oleh Trudgil dikatakan bahwa register ditandai oleh perbedaan kosakata, misalnya dalam pemakaian kata-kata khusus dan biasanya perbedaan antara register yang satu dengan yang lain berdasarkan perbedaan leksikon.

#### **4. Kata Asal**

Kata asal merupakan kata yang menjadi asal pembentukan kata jadian. Kata *tambah* misalnya, termasuk kata asal karena dapat menjadi asal pembentukan kata jadian *menambah*, *tambahkan*, *menambahkan*, *menambahi*, dll. Menurut jumlah morfem yang menjadi unsurnya, kata asal adalah kata yang terdiri dari satu morfem atau kata monomorfemik (Baryadi, 2011:18).

## 5. Kategori Kata

Kategori kata dapat disebut golongan kata, kelas kata, dan jenis kata. Dalam morfologi, kategori kata digunakan untuk memberikan proses pembentukan kata jadian atau memberikan struktur kata jadian. Misalnya kata asal *besar* yang termasuk kata sifat, keadaan apabila dilekati awalan *me-*, akan membentuk kata jadian *membesar* yang termasuk kata kerja (Baryadi, 2011:19)

## 6. Bentuk Tunggal

Bentuk tunggal merupakan satuan gramatik yang terdiri dari satuan yang tidak lebih kecil lagi, sedangkan satuan yang terdiri dari satuan-satuan yang lebih kecil lagi disebut bentuk kompleks (Ramlan, 2009: 28). Dalam buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah (Depdiknas, 2011: 83), istilah bentuk dasar dipilih dari antara kelas utama, seperti nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

## 7. Frase

Menurut Ramlan dalam bukunya sintaksis (1987: 52) frase merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih. Unsur frase dapat berunsur kata atau frase. Frase dapat terdiri dari dua kata, misalkan dalam kata “bingung sekali”, “besok pagi”, dan “akan pergi”. Frase juga dapat terdiri dari tiga kata atau lebih, misalkan dalam frase “gedung sekolah itu”, frase tersebut terdiri dari dua unsur, yaitu berupa frase “gedung sekolah” dan kata “itu”.

Menurut Ramlan dalam Sintaksis (1987: 154) terdapat dua jenis frase, yakni frase eksosentrik dan frase endosentrik. Frase eksosentrik merupakan frase yang tidak sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Contoh frase eksosentrik adalah frase *di perpustakaan*, frase tersebut tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya, yakni pada unsur *di* maupun pada unsur *perpustakaan* tidak dapat berfungsi sebagai keterangan.

Frase endosentrik merupakan frase yang mempunyai distributif yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Terdapat tiga jenis frase dalam frase endosentrik, yakni (1) frase endosentrik koordinatif, frase yang terdiri dari unsur-unsur yang sama dan kesetaraannya dapat dihubungkan dengan kata penghubung “dan” atau “atau”. (2) Frase endosentrik atributif, merupakan frase yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara, sehingga tiap-tiap unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung “dan” atau “atau”, misalkan frase “pembangunan lima tahun”, kata “pembangunan” merupakan unsur pusat, sedangkan frase “lima tahun” merupakan unsur atributif. (3) Frase endosentrik apositif, yakni frase yang unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung dan secara semantik unsur yang satu sama dengan unsur yang lainnya, misalkan frase “anak Pak Sastro, Ahmad”, pada frase “ anak Pak Sastro” merupakan unsur pusat yang sama dengan unsur yang lainnya yakni “Ahmad” yang merupakan aposisi (Ramlan, 1987: 154–157).

## 8. Afiksasi

Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks (Kridalaksana, 2007: 28). Proses afiksasi adalah pembubuhan afiks pada suatu satuan baik satuan berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata (Ramlan, 2009: 54). Menurut Ramlan (2009: 55-63) pembentukan kata pada bahasa Indonesia terdapat beberapa jenis afiks, yakni 1) Prefiks adalah afiks yang melekat di depan bentuk dasar, yaitu *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *peN-*, *pe-*, *se-*, *per-*, *ke-*, *maha-*, *para-*. 2) Infiks adalah afiks yang melekat di tengah bentuk dasar, yaitu *-el-*, *-er-*, *-em-*. 3) Sufiks adalah afiks yang melekat di belakang bentuk dasar, yaitu *-kan*, *-an*, *-i*, *-nya*, *-wan*, *-wati*, *-is*, *-man*, *-da*, *-wi*. 4) Simulfiks adalah afiks yang terletak di muka dan di belakang bentuk dasar, yaitu *peN-an*, *pe-an*, *per-an*, *ber-an*, *ke-an*, dan *se-nya*.



## 9. Abreviasi

Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem menjadi bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2007: 159). Proses abreviasi atau pemendekan digunakan dalam pembentukan istilah.

## 10. Makna

Cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti dalam bahasa adalah semantik (Chaer, 2009: 2). Dalam analisis semantik, bahasa digunakan sebagai objek penelitian karena bahasa tersebut bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya, sehingga bahasa hanya berlaku pada bahasa itu saja (Chaer, 2009: 4). Studi semantik yang menyebutkan satuan bahasa adalah leksem. Leksem merupakan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi, sintaksis dan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil. Kumpulan dari leksem suatu bahasa disebut leksikon (Chaer, 2009: 8).

## 11. Medan Makna

Medan makna merupakan butir leksikal yang membangun sebuah satuan makna, setiap butir leksikal yang membangun medan makna tidak hanya berdasarkan pada kesamaan maknanya saja, tetapi juga berdasarkan kesamaan formal fungsionalnya (Santoso, 2003: 36). Menurut Harimurti (via Chaer, 2009: 110) medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Dengan kata lain, medan makna atau medan leksikal adalah kata yang berada dalam kelompok kata yang memiliki makna saling berhubungan, sebagai contoh adalah kata yang menunjukkan warna merah, putih, hitam, ungu, coklat, hijau, biru adalah kata yang berada dalam satu medan makna yakni “warna” (Santoso, 2003: 38).

## **B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian Devi Listriyani (2009) berjudul “Register Kuli Gendhong di Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan Yogyakarta”. Penelitian ini membahas tentang bentuk dan fungsi register yang ditemukan dalam tuturan kuli gendhong. Hasil penelitian ini adalah ragam bahasa yang terdapat dalam tuturan kuli gendhong adalah menggunakan ragam bahasa santai dimana terdapat ciri-ciri register gaya santai yaitu berciri elips, kata khusus, alegro dan kalimat susun balik. Sedangkan fungsi registernya adalah fungsi emotif, konatif, fatik dan puitik.

Hasil penelitian Indah Wahyuningsih (2010) yang berjudul “Register Transaksi Jual –Beli Sandang di Pasar Beringharjo”. Penelitian ini membahas tentang bentuk dan fungsi register yang ditemukan dalam tuturan jual beli sandang di Pasar Beringharjo. Hasil penelitiannya yaitu bentuk register transaksi jual-beli sandang di pasar Beringharjo terdiri atas register yang berbentuk elips, register yang berbentuk kata khusus, register yang berbentuk alegro, dan kriteria yang keempat, yaitu register yang berbentuk kalimat susun balik. Hasil penelitian yang kedua, yaitu fungsi register transaksi jual-beli sandang di pasar Beringharjo yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu fungsi emotif, konatif, dan fatik.

Hasil penelitian Lorensius Eko Setiawan berjudul “Register Dalam Dunia Penyiaran Radio”. Skripsi ini membahas tentang bentuk register penyiaran radio. Objek penelitian ini adalah register penyiaran radio. Penelitian ini bertujuan memaparkan bentuk dan medan makna register dalam dunia penyiaran radio dalam buku *Broadcasting Journalism 2004, Teknik dan Komunikasi Penyiar Televisi Radio MC 1995*, dan sumber dalam jaringan (*online*).

Hasil penelitian Aulia Destiana Furri berjudul “Register Jual-Beli Online pada Aplikasi Blackberry Messenger” Terdaopat hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, proses morfologis yang terdapat pada register

transaksi jual beli online pada aplikasi BBM berupa (1) afiksasi prefiks meN-, di-, dan sufiks -nya pada kata dalam bahasa Inggris, (2) abreviasi yang berupa singkatan, akronim, kontraksi, dan penggalan. Kedua, struktur sintaksis kalimat yang terdapat pada register transaksi jual beli online pada aplikasi BBM berupa kalimat elips dengan pelesapan subjek serta kalimat elips dengan pelesapan subjek dan predikat. Ketiga, variasi stilistik register transaksi jual beli online pada aplikasi BBM berupa (1) campur kode bahasa asing dan campur kode bahasa daerah yang berbentuk kata, frasa, dan klausa, (2) penggunaan ragam santai yang ditandai dengan adanya campur kode, afiksasi, abreviasi, penggunaan tanda baca yang berlebihan, penggunaan huruf yang berlebihan, penggunaan emoticon, variasi penulisan kata sapaan, tidak adanya pembedaan penggunaan huruf kapital, dan penggunaan tiruan bunyi atau onomatope

Keempat penelitian di atas merupakan penelitian yang sejenis yakni tentang pemakaian bahasa berdasarkan komunitas sosial tertentu atau sering disebut register. Penelitian ini mempunyai kesamaan, tetapi mempunyai perbedaan lokasi setting penelitian dan hasil dari penelitian. Kedua penelitian itu juga dapat dijadikan pembandingan dengan penelitian yang berjudul “Register Dalam Interaksi Transaksi Game Online dalam Media Sosial Facebook”.